

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera kepala adalah trauma mekanik pada kepala yang terjadi baik secara langsung atau tidak langsung yang kemudian dapat berakibat kepada gangguan fungsi neurologis, fungsi fisik, kognitif, psikososial, bersifat temporer atau permanen. Cedera kepala (*Traumatic Brain Injury*) menimbulkan gangguan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan trauma pada organ tubuh yang lain. Hal ini dikarenakan struktur anatomik dan fisiologis dari isi tengkorak yang bervariasi. Strukturnya berkonsistensi cair, lunak dan padat yaitu cairan otak, selaput otak, jaringan saraf, pembuluh darah dan tulang (Dito, 2008). Cedera kepala merupakan salah satu penyebab kematian dan kecacatan utama pada kelompok usia produktif. Penyebab terbanyak dalam kejadian kasus cedera kepala pada umumnya yaitu kecelakaan lalulintas (Ginsberg, 2010).

Etiologi cedera kepala dapat berasal dari berbagai sumber yaitu akibat benda tumpul dimana kasus paling sering dalam etiologi ini ialah karena kecelakaan, pembunuhan, atau dapat juga bunuh diri. Selain itu kekerasan tajam merupakan jenis kekerasan yang cukup banyak terjadi. Benda penyebab tersering ialah batang besi atau kayu runcing, pecahan kaca, atau bendabenda lain yang tajam. Cedera akibat tembakan juga dapat menyebabkan kematian dimana dilihat dari kerusakan yang ditimbulkan, kaliber peluru dan jenis peluru yang digunakan, jarak tembakan, deformitas yang terjadi pada tulang dan peluru, jalannya peluru yang masuk pada otak. Cedera kepala akibat gerakan mendadak juga dapat dimasukkan kedalam etiologi yang dapat menyebabkan kematian meskipun tidak terdapat kekerasan yang nampak langsung pada kepala cedera dapat terjadi oleh karena gerakan yang mendadak misalnya suatu percepatan, perlambatan, atau perputaran. Kerusakan yang terjadi terutama pada pembuluh darah otak dan jaringan sekitarnya (Awaloei, Mallo & Tomuka, 2016).

Menurut patomekanisme cedera kepala dapat terbagi atas cedera primer yang merupakan cedera kepala sebagai akibat langsung dari suatu ruda paksa, dapat berupa benturan langsung ataupun proses akselerasi-deselerasi gerakan kepala. Pada cedera primer dapat diakibatkan oleh adanya peristiwa coup dan countercoup. Cedera sekunder merupakan cedera yang terjadi akibat berbagai proses patologik yang timbul sebagai tahap lanjutan dari kerusakan otak primer berupa perdarahan, edema otak, kerusakan neuron yang berkelanjutan, iskemia, dan perubahan neurokimiawi. Pada cedera sekunder terjadi gangguan proses metabolisme dan homeostatis ion-ion sel otak, hemodinamika intracranial, dan kompartemen cairan serebrospinalis (CSS) yang dimulai setelah terjadinya trauma namun tidak tampak secara klinis segera setelah trauma (Lumandung, Siwu & Mallo, 2014).

Cedera kepala merupakan salah satu jenis cedera terbanyak di unit gawat darurat (UGD). Dari 100% pasien trauma lebih dari 80% disertai dengan adanya cedera kepala dan sekitar 90% meninggal sebelum tiba di rumah sakit karena adanya cedera otak. Berdasarkan beratnya, cedera kepala diklasifikasikan menjadi cedera kepala ringan (CKR), cedera kepala sedang (CKS) dan cedera kepala berat (CKB) dan berdasarkan morfologi yaitu Komosio Serebri, Kontusio Serebri, Epidural hematoma, Subdural hematoma, Intraserebri hematoma dan Subarachnoid hematoma (Simanjuntak, Ngantung & Mahana, 2015).

WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa kematian pada cedera kepala diakibatkan karena kecelakaan lalu lintas. WHO mencatat pada tahun 2013 terjadi kematian yang disebabkan karena kecelakaan lalu lintas dengan jumlah kasus 2500 kasus. Di Amerika Serikat, kejadian cedera kepala setiap tahun diperkirakan mencapai 500.000 kasus dengan prevalensi kejadian 80% meninggal dunia sebelum sampai ke rumah sakit, 80% cedera kepala ringan, 10% cedera kepala sedang, dan 10% cedera kepala berat, dengan rentang kejadian 15-44 tahun. Persentase dari kecelakaan lalu lintas tercatat sebesar 48-58% diperoleh dari cedera kepala, 20-28% dari jatuh dan 3-9% disebabkan tindak kekerasan dan kegiatan olahraga (WHO, 2013).

Di negara berkembang seperti Indonesia kasus cedera kepala cenderung semakin meningkat dan merupakan salah satu kasus yang paling sering dijumpai di instalasi gawat darurat (Miranda,2014). Prevalensi cedera kepala secara nasional adalah 8,2%. Prevalensi tertinggi ditemukan di Sulawesi Selatan 12,8%. Riskesdas 2013 pada provinsi Jawa Tengah menunjukkan kasus cedera kepala sebesar 7,7% yang disebabkan oleh kecelakaan sepeda motor adalah 40,1%. Cedera kepala mayoritas sering terjadi oleh kelompok umur dewasa yaitu sebesar 38,8% dan lanjut usia (lansia) sebesar 13,3% dan anak-anak sebesar 11,3% (Depkes, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Lahdimawan (2014) Cedera kepala termasuk 10 penyakit terbesar di RSUD Ulin Banjarmasin. Meningkatnya angka kendaraan bermotor menyebabkan cedera kepala semakin sering terjadi, mengingat salah satu penyebab tersering cedera kepala adalah kecelakaan lalu lintas. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan helm menjadi faktor utama terjadinya cedera kepala. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penggunaan helm dengan beratnya cedera kepala akibat kecelakaan lalu lintas darat. Kelompok usia terbanyak yaitu 15-24 tahun (41,1%). Jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki yang mengalami cedera kepala daripada perempuan dengan perbandingan 1,9:1. Status penggunaan helm terbanyak adalah tidak menggunakan helm (53,4%). Beratnya cedera kepala terbanyak adalah cedera kepala ringan (64,4%). Data dianalisis statistik dengan uji *Chi-square* menunjukkan $p = 0,041$ ($\alpha = 0,05$).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru didapatkan data bahwa jumlah pasien cedera kepala yang berkunjung ke IGD RSUD Arifin Achmad terhitung Januari – Desember 2016 lebih kurang 642 kasus dan alasan penulis mengambil tempat penelitian di RSUD Arifin Achmad adalah karena RSUD Arifin Achmad merupakan salah satu Rumah Sakit rujukan dari daerah-daerah dengan data pasien terbanyak dibanding Rumah Sakit rujukan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang “Gambaran Kejadian Cedera Kepala pada Tahun 2016 di Instalasi Gawat Darurat RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau”.

B. Rumusan Masalah

Cedera kepala adalah trauma mekanik pada kepala yang terjadi baik secara langsung atau tidak langsung yang kemudian dapat berakibat kepada gangguan fungsi neurologis, fungsi fisik, kognitif, psikososial, bersifat temporer atau permanen. Cedera kepala merupakan salah satu penyebab kematian dan kecacatan utama pada kelompok uisa produktif . Penyebab terbanyak dalam kejadian kasus cedera kepala pada umumnya yaitu kecelakaan lalulintas . Berdasarkan hal tersebut maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana gambaran kejadian cedera kepala di IGD Arifin Achmad Provinsi Riau?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kejadian cedera kepala di IGD RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan pada cedera kepala di Instalasi Unit Gawat Darurat RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
- b. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat trauma pasien cedera kepala di IGD RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
- c. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat cedera kepala yang terjadi di IGD RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
- d. Mengetahui distribusi frekuensi cedera penyerta akibat cedera kepala di IGD RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
- e. Mengetahui gambaran kejadian cedera kepala di IGD RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi intitusi pendidikan keperawatan tentang kasus cedera kepala di Instalasi Gawat Darurat.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan dan Keperawatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai data dasar atau informasi kejadian cedera kepala di Instalasi Gawat Darurat, sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam manajemen atau tatalaksana cedera kepala di Instalasi Gawat Darurat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai data dasar pada pengembangan penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.